



**ANALISIS PENGGUNAAN VERBA *SHIMERU* DAN
TOJIRU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Suci Ariyani

NIM 2302407043

**Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :



Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

Dra. Diah Vitri W. DEA

NIP. 196008031989011001

NIP. 196508271989012001

Penguji I

Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed

NIP. 19731126008011005

Pembimbing II/Penguji II

Pembimbing I/Penguji III

Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd

NIP. 197801132005012001

NIP. 197601292003122002

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Suci Ariani

Nim : 2302407043

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang, S1

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul **ANALISIS PENGGUNAAN VERBA SHIMERU DAN TOJIRU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, pembimbing dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai mengenai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan keabsahannya. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahannya, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 28 Juli 2011

Yang membuat pernyataan

Suci Ariani

NIM. 2302407043

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat serta karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS PENGGUNAAN VERBA SHIMERU DAN TOJIRU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG.**

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang periode 2007-2011 yang telah memberikan ijin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan menjadi ketua panitia ujian skripsi.
3. Dra. Diah Vitri Widiyanti, DEA Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
4. Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
5. Ai Sumirah Setiawati S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga terselesaikan skripsi ini.

6. Silvia Nurhayati S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan pula mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen Penguji Utama Andy Moorad Oesman S.Pd, M.Ed yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaannya.

PERPUSTAKAAN
UNNES Semarang, 28 Juli 2011

Penulis

SARI

Ariani, Suci. Analisis Penggunaan Verba *Shimeru* Dan *Tojiru* Dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Januari 2011. Pembimbing 1. Ai Sumirah Setiawati S.Pd, M.Pd. Pembimbing 2. Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd

Kata Kunci: Verba, Shimeru, Tojiru

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* adalah kata yang memiliki makna yang sama, tetapi mempunyai bentuk yang berbeda. *Ruigigo* hampir terdapat di semua kelas kata dalam bahasa Jepang, salah satunya adalah verba. Contoh verba yang bersinonim yaitu *shimeru* dan *tojiru*. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu 'menutup'. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang kurang memahami makna dan penggunaannya, memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pemakaian kedua kata tersebut.

Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata *shimeru* dan *tojiru* dalam kalimat Bahasa Jepang yang terdapat pada wacana berbahasa Jepang, serta untuk mengetahui apakah kedua kata tersebut bisa saling menggantikan dalam penggunaannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah 1) menyajikan kalimat *shimeru* dan kalimat *tojiru*, 2) mengganti kata *shimeru* dengan *tojiru*, dan *tojiru* dengan *shimeru*, 3) menganalisis kalimat berdasarkan subyek, jenis obyek, proses menutupnya obyek, dan jenis verba.

Berdasarkan hasil analisis data, pada umumnya *shimeru* dan *tojiru* bisa saling menggantikan untuk obyek yang apabila ditutup menjadi tidak dapat dilewati atau tidak terlihat dari luar, seperti pintu, jendela, toko dan tirai. Walaupun akan sedikit mengalami perubahan makna. Sedangkan untuk obyek yang menutup secara otomatis, dan yang menjadi subyek bukan manusia, *shimeru* dan *tojiru* tidak dapat saling menggantikan. Sebagai contoh, obyek seperti mata, mulut, dan pintu yang tertutup secara otomatis atau karena angin tidak bisa menggunakan *shimeru*.

RANGKUMAN

ANALISIS PENGGUNAAN VERBA *SHIMERU* DAN *TOJIRU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

1. Latar Belakang

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut *makna* atau *arti*.

Makna kata-kata atau leksem dalam suatu bahasa akan membentuk pola tersendiri yang disebut dengan pola relasi makna. Pola relasi makna tersebut salah satunya berupa sinonim. Bagi pengguna atau pembelajar bahasa, pola relasi makna yang berwujud sinonim sering menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya. Hal ini dikarenakan kata yang bersinonim memiliki arti yang sama atau mirip tetapi ada perbedaan penggunaan sesuai dengan konteks kalimatnya.

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan kata *ruigigo*. *Ruigigo* dalam bahasa Jepang tidak hanya terbatas pada satu kelas kata saja, namun hampir dalam semua kelas kata bahasa Jepang memungkinkan terdapatnya *ruigigo*. Salah satunya adalah verba (kata kerja). Contoh verba yang bersinonim dalam bahasa Jepang adalah *shimeru* dan *tojiru*. kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu ‘menutup’.

Ruigigo sering menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Jepang karena mempunyai makna yang sama namun penggunaannya berbeda. Sehingga bagi pembelajar yang kurang memahami makna dan penggunaan suatu kata, akan merasa kesulitan menentukan kata mana yang lebih tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti verba *shimeru* dan *tojiru*, dengan harapan orang atau pembelajar yang membaca hasil penelitian ini bisa memahami perbedaan makna dan penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru*, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaannya.

2. Landasan Teori

a. Sinonim (*ruigigo*)

Verhaar (dalam Chaer, 2009:83) memberi pengertian sinonim sebagai ungkapan (bisa kata, frasa atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan yang lain. Sedangkan *ruigigo* adalah kata yang memiliki arti yang sama akan tetapi bentuknya berbeda (Kimura, 1990:411).

b. Verba

Verba adalah salah satu kelas kata yang bisa berdiri sendiri dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. (Matsumura, 1989: 955).

c. *Shimeru*

Shimeru adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup pintu, jendela dan sebagainya . (Morita, 1962:448)

d. *Tojiru*

Tojiru adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup suatu benda yang semula terbuka menjadi tertutup.

Selain itu, juga digunakan untuk mengakhiri suatu kegiatan yang sedang berlangsung. (Morita, 1962:708)

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penggunaan kata *shimeru* dan *tojiru* dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Minna no Nihongo II*, *Bunka Chukyu Nihongo I* dan *Shokyū Nihongo no Bunpo 20 Pointo*, *Supuutoniku no Koibito*, *Intanetto wa Meitantei*, *Setsunai Hanashi*, *Gekkan Nihongo 4*, *Gekkan Nihongo 3*, *The Nihongo Journal 7*, *Gekkan Nihongo 12* dan website ([http: www. Jisho. Org](http://www.Jisho.Org)).

c. Objek Data

Objek data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang mengandung verba *shimeru* dan *tojiru* yang terdapat dalam sumber data.

d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi literatur, yaitu mengumpulkan dan mencatat pola kalimat yang mengandung verba *shimeru* dan *tojiru*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik hubung banding.

Langkah-langkah:

1. Menyajikan contoh kalimat *shimeru* dan contoh kalimat *tojiru*.
2. Menganalisis apakah kedua kata tersebut bisa saling menggantikan dalam kalimat berdasarkan subyek, jenis obyek, proses menutupnya obyek, dan jenis verba.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang persamaan dan perbedaan penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Shimeru* dan *tojiru* sama-sama digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup suatu benda sehingga tidak dapat dilalui atau tidak terlihat dari luar, menutup benda dengan penutupnya dan

juga digunakan untuk menutup usaha niaga. Bedanya, *shimeru* hanya bisa menggunakan obyek yang proses menutupnya dengan bantuan subyek (tidak otomatis) dan subyeknya harus manusia, dan merupakan kata kerja transitif. Sedangkan *tojiru*

bisa menggunakan obyek yang proses menutupnya secara otomatis, subyek yang melakukan perbuatan tidak hanya manusia dan bisa menyatakan kegiatan (transitif) maupun keadaan (intransitif).

- 2) *Shimeru* dan *tojiru* bisa saling menggantikan untuk obyek yang apabila ditutup menjadi tidak dapat dilewati atau tidak terlihat dari luar, seperti pintu, jendela, toko dan tirai. Walaupun akan sedikit mengalami perubahan makna. Sedangkan untuk obyek yang menutup secara otomatis, dan yang menjadi subyek bukan manusia, *shimeru* dan *tojiru* tidak dapat saling menggantikan. Sebagai contoh, obyek seperti mata, mulut, dan pintu yang tertutup secara otomatis atau karena angin tidak bisa menggunakan *shimeru*.

まとめ

日本語の文中における動詞「閉める」と「閉じる」の使用分析

スチ・アリアニ

キーワード：動詞、閉める、閉じる

1. 始めに

木村 (1990) は「類義語とは意味が同じであるが、形が違うものである(p.441)」と述べている。外国人日本語の学習者にとって、それはよく問題になっている。それに、日本語では類義語がたくさんあり、ほとんどの品詞分類に含まれている。たとえば、動詞の「閉める」と「閉じる」である。

本研究ではその「閉める」と「閉じる」の使い方を知るために、主体、対象の種類、場面 などによって分析した。

2. 基礎的な理論

木村 (1990) は、「類義語とは意味が同じであるが、形が違うものである (p.441)」と述べている。また、松村 (1998) によると、動詞の意味は「品詞の一つ自立語で活用があり、単独で述語と なるものである (p.955)。」

上に述べたとおり、「閉める」と「閉じる」は同じ意味を持っている。とくに、インドネシア語で「menutup」という意味しかもっていません。森田（1962）は「閉める」の意味は「戸や窓などを閉じるという意味である (p.448)。」と述べている。

また、閉じるについては「開いていた物が閉まる、ふさがる。そして、終わりにする、していたことをやめるという意味である (p.708)。」と説明している。

3. データ分析の手順

1. 「閉める」と「閉じる」を使っている文を集める。
2. 主体、対象の種類、対象の閉め方、動詞の種類によって「閉める」と「閉じる」は互いに入れ換えられるかどうかを分析する。

4. 「閉める」と「閉じる」の使用

松村(1995)は「「閉じる」と「閉める」の使い分けは目・口・本・傘などのような対象には「閉じる」をよく使われている。

それに対して、引き出し・戸・窓・などのような対象には「閉める」を使うことが多い。

門・店・蓋・カーテンなどのような対象には「閉める」と「閉じる」どちらも用いられる。「店を閉じる」は廃業する意味で多く使われるが、「店を閉める」は一日の営業が終わる、また

は廃業するのどちらも使える。「～が閉じる」の形では、「閉める」は使えない。「～が閉まる」の形になる (p.1913)。」と述べている。

5. 結論

1. 「閉める」と「閉じる」の共通点はどちらも「開いているものを塞ぐ、通ることができなくなったり、外から見えなくなったりする」という意味をもっている。また、「営業を廃業する、物の蓋を閉める」という活動を表す。「閉める」と「閉じる」の相違点は「閉める」の主体は人間しかいない。「閉じる」の主体は人間だけでなく、機械と風も主体になれる。それに、「閉じる」は「他動詞」と「自動詞」に含まれているが、「閉める」は「他動詞」に含まれている。
2. 「閉める」と「閉じる」はほとんど互いに入れ換えられる。門・店・蓋・カーテンなどのような対象は「閉める」と「閉じる」どちらも用いられる。しかし、意味が変わる。たとえば、「店を閉じる」は廃業する意味でよく使われるが、「店を閉める」は一日の営業が終わる、または廃業するのどちらも使える。「ドアを閉める」は外からでも中からでも使える。しかし、「ドアを閉じる」は中から閉める、誰にも会おうとしないという意味を持っている。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
SARI	vi
RANGKUMAN	vii
MATOME	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Penegasan Istilah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Manfaat.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Pengertian Semantik.....	7
2.1.2 Sinonim(<i>Ruigigo</i>).....	9
2.1.3 Kelas Kata.....	12
2.1.4 Verba.....	13
2.1.5 <i>Shimeru</i> dan <i>tojiru</i>	16
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	22
3.2 Sumber Data.....	22
3.3 Objek Data.....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Langkah Penelitian.....	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
3.7 Kartu Data.....	26

BAB IV PEMBAHASAN

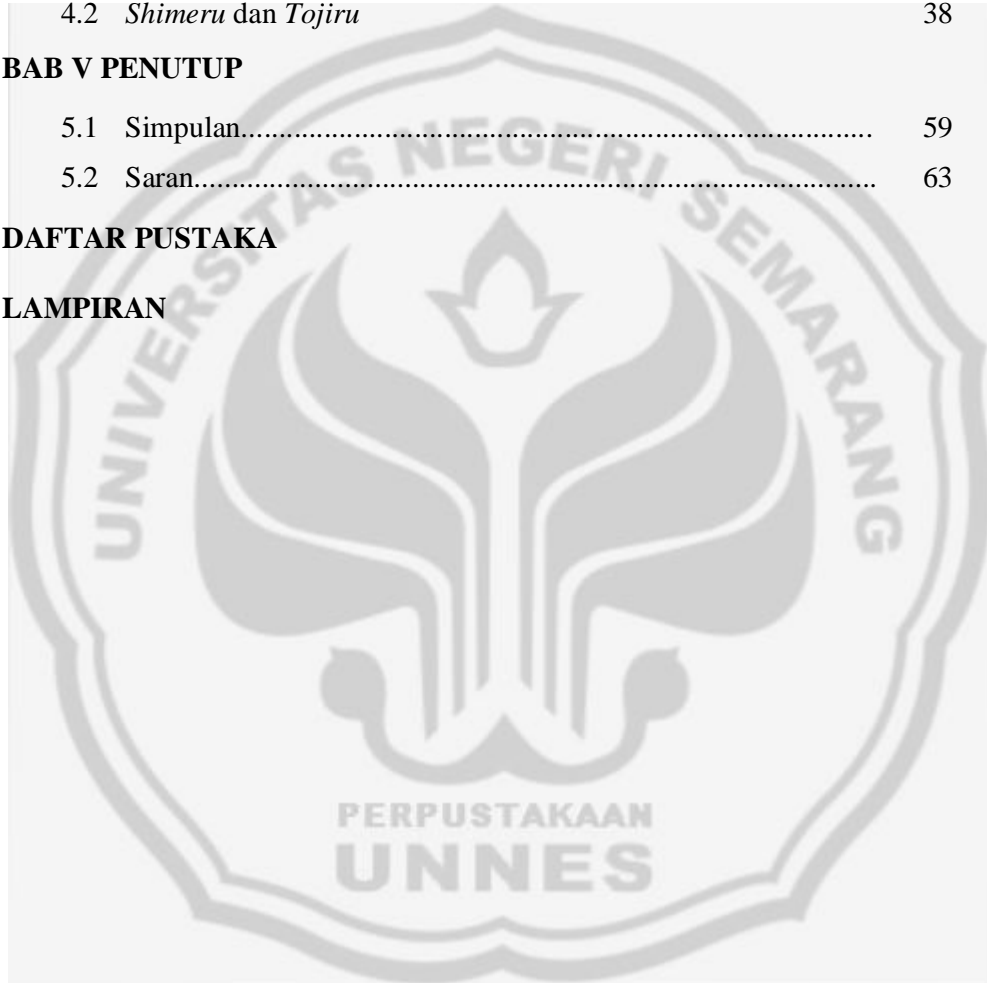
4.1 Makna dan Penggunaan	28
4.1.1 Makna.....	28
A. Makna <i>Shimeru</i>	28
B. Makna <i>Tojiru</i>	32
4.1.2 Penggunaan.....	35
4.2 <i>Shimeru dan Tojiru</i>	38

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Format data <i>shimeru</i> 27
Tabel 2	format data <i>tojiru</i> 28
Tabel 3	Kesimpulan penelitian 62



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kelas kata dalam bahasa Jepang	13



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kalimat *shimeru* dan *tojiru*

Lampiran 2 Klasifikasi kalimat berdasarkan makna dan sumber data



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinonim adalah ungkapan bisa berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Chaer, 2009: 83). Hubungan makna antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah. Misalnya, jika kata ‘meninggal’ bersinonim dengan kata ‘mati’, maka kata ‘mati’ juga bersinonim dengan kata ‘meninggal’. Meskipun demikian, dua buah kata yang bersinonim tidak mempunyai persamaan yang mutlak. Adakalanya kata-kata yang bersinonim tidak bisa saling menggantikan begitu saja. Pada kalimat ‘Pohon itu mati’, kata ‘mati’ tidak bisa diganti menjadi ‘Pohon itu meninggal’, meskipun kata ‘mati’ dan ‘meninggal’ mempunyai makna yang sama. Hal ini yang menyebabkan pengguna suatu bahasa harus berhati-hati ketika ingin menggunakan kata-kata yang bersinonim.

Sinonim tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia saja, dalam bahasa Jepang sinonim disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* adalah beberapa kata dalam bahasa Jepang yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip.

Ruigigo dalam bahasa Jepang banyak yang hanya mempunyai satu padanan kata saja dalam bahasa Indonesia. Misalnya, verba *shimeru* dan *tojiru* mempunyai arti yang hampir sama dalam bahasa Indonesia, yaitu *menutup*. Padahal *ruigigo* memiliki arti khusus yang kadang maknanya tidak terwakili oleh kata yang

menjadi padanannya dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, verba *agaru* dan *noru* walaupun mempunyai arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'naik', tapi penggunaannya sedikit berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut: *Watashi wa uma ni noru* (saya 'naik' kuda) dan *neko ga yane ni agaru* (kucing 'naik' ke atap). Hal ini yang menyebabkan pembelajar asing harus lebih teliti untuk menemukan padanan kata yang sesuai dengan konteks kalimat.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa banyak *ruigigo* yang maknanya berbeda tetapi dalam bahasa Indonesia padanan katanya hanya satu. Hal ini mengakibatkan banyak pembelajar bahasa Jepang yang kurang memahami makna *ruigigo*. Selain itu, kurang lengkapnya informasi dalam buku- buku pelajaran dan kamus bahasa Jepang yang beredar di Indonesia turut memberi andil terhadap kurangnya pemahaman pembelajar. Penjelasan tentang kata-kata yang bersinonim secara detil sehingga mudah dipahami hampir tidak ada. Bahkan contoh kalimat dari tiap kata yang bersinonim sangat sedikit. Ketidaktejelasan tentang perbedaan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa (Sutedi, 2009: 46).

Selama ini penelitian tentang *ruigigo* sudah pernah dilakukan di Indonesia.

Sebagai contoh, Putra (2011) pernah meneliti tentang *fukushi soro-soro* dan *mamonaku*, Erlangawiguna (2007) tentang penggunaan *ai* dan *koi* sebagai sinonim dan Rachmawati (2010) tentang penggunaan kata kerja *hiraku* dan *akeru*. Tetapi karena jumlah kosakata yang bersinonim sangat banyak, hasil penelitian yang ada belum cukup untuk menjawab permasalahan yang ada. Oleh karena itu,

penelitian tentang *ruigigo* masih sangat diperlukan untuk membantu pembelajar bahasa Jepang khususnya di Indonesia. Penelitian tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman pengajar dan pembelajar dalam memahami persamaan dan perbedaan kata-kata yang bersinonim.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *ruigigo* yang dibatasi pada verba *shimeru* dan *tojiru* dengan alasan kedua verba tersebut sering muncul dalam buku pelajaran bahasa Jepang, dipakai dalam kehidupan sehari-hari, serta belum dipahami benar oleh mahasiswa terutama oleh penulis. Oleh karena itu kedua verba tersebut perlu diteliti lebih mendalam lagi. Adapun judul penelitian ini adalah **ANALISIS PENGGUNAAN VERBA SHIMERU DAN TOJIRU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG.**

1.2 Penegasan Istilah

Analisis penggunaan dalam penelitian ini adalah kajian untuk meneliti persamaan dan perbedaan penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* dalam kalimat bahasa Jepang, dan untuk mengetahui apakah kedua verba tersebut bisa saling menggantikan atau tidak, ditinjau dari subyek, jenis dan proses menutupnya objek, serta fungsi dan jenis verba.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana persamaan dan perbedaan penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* dalam kalimat bahasa Jepang?

- 2) Apakah kedua verba tersebut bisa saling menggantikan dalam penggunaannya di dalam kalimat bahasa Jepang?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* dalam kalimat bahasa Jepang.
- 2) Mengetahui apakah kedua verba tersebut bisa saling menggantikan atau tidak dalam kalimat bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

Manfaat praktis:

- Deskripsi tentang persamaan dan perbedaan penggunaan verba dalam hasil penelitian ini dapat mempermudah pengajar dalam menjelaskan verba yang bersinonim.
- Dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* dengan tepat dalam sebuah konteks kalimat

Manfaat teoritis:

Dapat memperkaya referensi mengenai *ruigigo* dalam bahasa Jepang khususnya di bidang semantik bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar proposal skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian pokok/isi terdiri dari beberapa bagian yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi landasan teori, yaitu uraian tentang pengertian semantik, sinonim, kelas kata, verba, dan makna dasar kata *shimeru* dan *tojiru*.

Bab III berisi metode penelitian yang berisi tentang objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berupa paparan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘*sema*’ yang berarti tanda atau lambang. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut *makna* atau *arti* (Chaer, 2009: 02). Tanda yang dimaksud adalah tanda linguistik yang terdiri dari komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk- bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen tersebut. Sebuah kata, misalnya buku, terdiri atas lambang bunyi yaitu [b-u-k-u] dan konsep benda yang dinamakan *buku*. Sedangkan makna kata *buku* adalah konsep tentang *buku* yang tersimpan dalam otak kita, yaitu ‘lembar kertas yang berjilid’.

Makna kata-kata atau leksem dalam suatu bahasa akan membentuk pola tersendiri yang disebut dengan pola relasi makna. Sutedi (2008: 124) menjelaskan jenis- jenis relasi makna sebagai berikut.

- a. *Ruigi kankei* (hubungan kesinoniman): *Ruigi kankei* adalah hubungan antara dua kata atau lebih yang mempunyai arti yang hampir sama. Misalnya kata *kanshin* (minat) bersinonim dengan kata *kyoumi* (minat) karena mempunyai arti yang sama.
- b. *Han-gi kankei* (antonim): *Han-gi kankei* adalah relasi antar kata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. Misalnya, kata *takai*

(tinggi) mempunyai makna yang bertentangan dengan kata *hikui* (rendah).

- c. *Jouge kankei* (hubungan hiponimi dan hipernimi): *Jouge kankei* adalah hubungan antara dua kata misalnya A dan B, bisa dikatakan bahwa A bagian dari B (hiponimi) atau B meliputi A (hipernimi). Sebagai contoh, antara kata *doubutsu* (binatang) dan kata *inu* (anjing), maka kata *doubutsu* merupakan hipernimi dari kata *inu*. Sebaliknya, kata *inu* merupakan hiponimi dari kata *doubutsu*.

Dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan istilah *imiron*. 意味論といふのは「意味の意味」を規定するところから出発する (Tanaka, 1982:15). *Imiron* adalah arti dari sebuah makna yang ditetapkan berdasarkan peraturan atau syarat yang sedang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti yang ditetapkan berdasarkan peraturan yang sedang berlaku. Di dalam makna kata terdapat beberapa pola yang disebut dengan pola relasi makna, salah satunya adalah *ruigi kankei* (hubungan kesinoniman).

2.2 Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Oleh sebab itu, secara harfiah kata sinonim berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’. Secara semantik, Verhaar (dalam Chaer, 2009:83) memberi pengertian sebagai ungkapan (bisa kata,

frasa atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan yang lain. Misalnya, antara kata betul dengan benar. Relasi sinonim ini bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satuan ujaran A bersinonim dengan ujaran B, maka satuan ujaran B juga bersinonim dengan satuan sinonim A.

Hubungan antara kata yang sama makna dengan kata lain yang menyamainya disebut *kesinoniman* (Sudaryat, 2009: 37). Kesinoniman dapat diukur dengan dua kriteria, yakni:

- 1) Kata-kata bersinonim itu memiliki makna yang mirip dan saling bertukar dalam semua konteks yang disebut *sinonim total*.
- 2) Kata-kata bersinonim itu memiliki identitas makna konseptual dan makna asosiatif yang sama disebut *sinonim sempurna*.

Berdasarkan dua kriteria di atas Sudaryat membagi sinonim menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut:

- a) *Sinonim total-sempurna*: memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama dan saling bertukar dalam semua konteks. Sinonim ini jarang ada sehingga dipakai alasan untuk menolak adanya sinonim.
- b) *Sinonim sempurna tantotal*: memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama tetapi tidak dapat saling bertukar dalam semua konteks. Misalnya, *penimbunan* dan *spekulasi*.

- c) *Sinonim total tansempurna*: tidak memiliki identitas yang sama tetapi saling mengganti dalam setiap konteks. Misalnya, kata *bantuan* dan *pertolongan*.

Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan istilah *ruigigo*. 類義語とは意味が同じであるが、形が違うものである (Kimura, 1990:411), *ruigigo* adalah kata yang memiliki arti yang sama akan tetapi bentuknya berbeda. Sinonim berwujud kata-kata yang maknanya sama atau mirip dengan bahasa lain.

Iwabuchi (dalam Sudjianto 2007:114) menyatakan bahwa *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki ucapan berbeda, namun memiliki makna yang hampir mirip. Contohnya verba *shimeru* bersinonim dengan verba *tojiru* karena mempunyai makna yang mirip.

Momiyama (dalam Sutedi 2008:129) memberikan cara untuk mengidentifikasi sinonim seperti berikut.

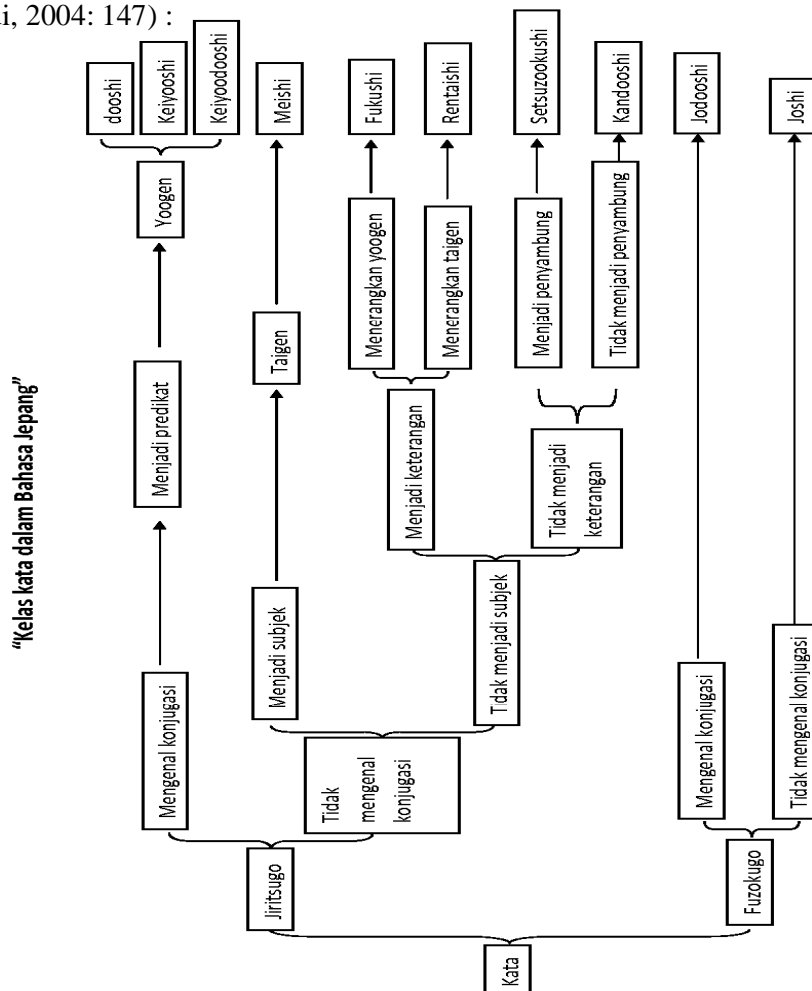
- 1) *Chokkantei* (intititif bahasa) bagi penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, ia bisa langsung merasakan apakah suatu kata termasuk sinonim atau tidak.
- 2) Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan mempunyai arti yang sama.
- 3) Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil.
- 4) Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersama-sama. Misalnya pada kata *hikari –kagayaku*.

Berdasarkan uraian di atas, sinonim dapat diartikan sebagai dua buah kata yang mempunyai arti yang hampir mirip, bisa menduduki posisi yang sama dalam sebuah kalimat dengan perbedaan makna yang kecil, dan tidak mempunyai kesamaan yang mutlak.

2.3 Kelas kata

Kelas kata dalam bahasa Jepang terdiri dari sepuluh kelas kata. Delapan kelas kata di antaranya termasuk *jiritsugo* (kata yang berdiri sendiri) dan dua kelas lainnya kata termasuk *fuzokugo* (kata yang membutuhkan kata lain). Keterangan tentang kelas kata terdapat pada bagan berikut ini (Sudjianto &

Dahidi, 2004: 147) :



Dari bagan tersebut dapat kita ketahui bahwa kelas kata dalam bahasa Jepang terdiri dari 10 kelas kata yang terbagi menjadi kelompok *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Dooshi* (kata kerja), *keiyooshi* (kata sifat i) dan *keiyodooshi* (kata sifat na) termasuk kelompok *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat (*yoogen*). Sedangkan *meishi* merupakan kelompok *jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk yang dapat menjadi subjek (*taigen*). Kelas kata *fukushi* merupakan kelas kata yang dapat menerangkan *yoogen*. Kelas kata *rentaishi* (prenomina) merupakan kelas kata yang dapat menerangkan *taigen*. Kata-kata yang tidak menjadi kata keterangan namun berfungsi untuk menyambung dua kalimat atau dua bagian kalimat disebut dengan kelas kata *setsuzokushi* (kata sambung). Dan yang tidak berfungsi sebagai penyambung yaitu kelas kata *kandooshi* (kata seru). Sebagaimana dengan *jiritsugo*, *fuzokugo* pun ada juga kelas kata yang dapat mengalami perubahan yaitu *jodooshi* (kata bantu). Selain itu ada juga yang tidak mengalami perubahan yaitu *joshi* (partikel). Dalam penelitian ini kelas kata yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah *dooshi* (verba).

2.4 Verba (*Dooshi*)

2.4.1 Pengertian *Dooshi*

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu, dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Sudjianto 2007:149).

Dooshi dapat membentuk sebuah frase walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat. Selain itu, *dooshi* dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vokal /u/, dan memiliki bentuk perintah (Nomura, 1992: 158). Sebagai contoh, coba perhatikan contoh kalimat berikut:

- 1) *Amiru san wa Nihon e iku* (Amir akan pergi ke Jepang)
- 2) *Tsukue no ue ni rajio ga aru* (Di atas meja ada radio)
- 3) *Indoneshia wa shigen ni tondeiru* (Indonesia kaya akan sumber alam)

Kata *iku*, *aru* dan *tomu* pada contoh kalimat di atas termasuk *dooshi*. Kata *iku* pada kalimat (1), menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang. Kata *iru* pada contoh kalimat (2) menyatakan keberadaan atau eksistensi radio di atas meja, dan kata *tomu* pada kalimat (3) menyatakan keadaan Indonesia yang kaya akan sumber alam.

Menurut *Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai Hen* (2007:77), verba terbagi menjadi verba kegiatan dan verba keadaan. Jika dilihat dari waktunya, verba kegiatan terbagi atas verba berkelanjutan dan verba sesaat. Verba berkelanjutan contohnya adalah *asobu* (bermain) dan *tateru* (mendirikan), yaitu verba yang kegiatannya memiliki rentang waktu. Sedangkan verba sesaat merupakan verba yang kegiatannya tidak memiliki rentang waktu, seperti *shinu* (mati).

Verba keadaan merupakan verba yang menunjukkan kualitas, keberadaan dan hubungan yang terjadi pada waktu tertentu. Verba keadaan tidak memiliki proses perkembangan seperti awal dan akhir, ataupun perubahan.

Menurut Kudo (1998:229) verba kegiatan yang memiliki makna aspek perfektif adalah verba sesaat yang selanjutnya disebut *telic*. Sedangkan verba berkelanjutan, verba keadaan, ajektiva dan nomina disebut dengan *atelic*. Selanjutnya, Mihara (2004) mendefinisikannya sebagai *delimited* dan *undelimited*.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan verba (*dooshi*) adalah kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu dan dapat mengalami perubahan. Selain itu, *dooshi* bisa menjadi predikat atau menerangkan kata lain, memiliki bentuk perintah dan selalu diakhiri dengan vokal /u/ dalam bentuk kamus. Verba dapat dibagi menjadi dua, yaitu verba keadaan dan verba kegiatan yang terdiri atas verba berkelanjutan dan verba sesaat.

2.4.2. Jenis- Jenis *Dooshi*

- a) *Jidooshi* yaitu kata-kata yang termasuk jenis *dooshi* yang tidak mempengaruhi pihak lain, sebagian besar menyatakan keadaan dan tidak memerlukan obyek. Misalnya *okiru* (bangun), *shimaru* (tertutup), *nagareru* (mengalir), *deru* (keluar) dan sebagainya.
- b) *Tadooshi* yaitu kelompok kata-kata yang termasuk dalam kelas kata *dooshi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain, menyatakan aktivitas, dan memerlukan obyek. Misalnya *okosu* (membangunkan), *tojiru* (menutup), *nagasu* (mengalirkan) dan sebagainya.

- c) *Shodooshi* yaitu kelompok *dooshi* yang memerlukan pertimbangan lawan bicara, tidak dapat diubah ke bentuk pasif dan kausatif. Selain itu tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan. Misalnya *mieru* (terlihat), *kikoeru* (terdengar), *ikeru* (dapat pergi) dan lain sebagainya.

2.5 Makna Dasar *shimeru* dan *tojiru*

Dalam penelitian ini verba bersinonim yang akan diteliti adalah kata *shimeru* dan *tojiru*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu ‘menutup’.

1) Verba *Shimeru*

Menurut kamus *Kihongo Yourei Jiten* (Morita, 1962:448) verba *shimeru* memiliki makna ‘menutup’ dalam bahasa Indonesia, dan digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup pintu, jendela dan sejenisnya.

Contoh:

- 寒いから、窓を閉めてもいいですか。

*Samui kara, mado wo **shimete** mo ii desuka?*

Karena dingin, bolehkah (saya) **menutup** pintunya?

- 入ったら必ず戸を閉めなさい。

*Haïttara kanarazu to wo **shimenasai**.*

Jika masuk, tolong pastikan untuk **menutup** pintu.

- 戸を閉めたまま出てこない。

To wo shimeta mama dete konai.

(Saya) membiarkan pintu dalam keadaan **menutup** dan tidak keluar rumah.

Pendapat yang hampir sama juga diutarakan oleh Ueda dalam kamus *Nihongo Katsuyou Jiten* (1988:1022). Selain digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup pintu dan jendela, verba *shimeru* juga dapat digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup toko atau usaha niaga. Bisa berarti tutup pada hari itu, kemudian buka lagi atau menutup toko untuk selamanya.

Contoh:

- 毎晩はやく店を閉める。

Maiban hayaku mise wo shimeru.

Cepat **menutup** toko setiap malam.

- 来月店を閉めることになった。

Raigetsu mise wo shimeru koto ni natta.

Diputuskan untuk **menutup** toko bulan depan.

Ueda juga menjelaskan bahwa makna *shimeru* adalah menutup sesuatu supaya tidak dapat keluar masuk atau tidak terlihat apa yang ada di sebelah sana. Terutama sesuatu yang memang telah dibuat sedemikian rupa.

Contoh:

- カーテンを閉める。

Kaaten wo shimeru.

Menutup tirai.

- ガスのせんを閉める。

Gasu no sen wo shimeru.

Menutup tutup keran gas.

2) Verba *Tojiru*

Menurut Ueda dalam kamus *Nihongo Katsuyou Jiten* (1988:1210) verba *tojiru* memiliki arti menutup, menguncup, memejamkan, pindah bergerak dan menutupi atau mengambil tempat sehingga bagian benda yang tertutup itu tidak terlihat dan tidak dapat dilalui atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya hal semacam itu.

Contoh:

- 戸を閉じて誰にも会おうとしません。

To wo tojite dare ni mo aou to shimasen.

Menutup pintu (dan) bermaksud untuk tidak bertemu dengan siapapun.

- あの家の窓は長い間閉じたままです。

*Ano uchi no mado wa nagai aida **tojita** mama desu.*

Jendela rumah itu dibiarkan **tertutup** dalam waktu yang lama.

Selain itu, verba *tojiru* juga menyatakan aktivitas menutup sesuatu dengan penutupnya atau menutup buku.

Contoh:

- 本を閉じて、こちらを見てください。

*Hon wo **tojite**, kochira wo mite kudasai.*

Tutup bukunya, dan lihatlah kearah sini.

Verba *tojiru* juga digunakan untuk menyatakan tertutupnya suatu benda secara otomatis. Seperti terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

Contoh:

- ドアは自動的に閉じた。

*Doa wa jidooteki ni **tojita**.*

Pintu **menutup** secara otomatis.

- 後ろの戸がじぜんに閉じた。

*Ushiro no to ga jizen ni **tojita**.*

Pintu belakang **tertutup** dengan sendirinya.

Hampir sama dengan teori diatas, Morita dalam kamus *Kihongo Yourei Jiten* (1962:708) menambahkan bahwa verba *tojiru* bisa digunakan

untuk menyatakan aktivitas menutup rapat atau pertemuan atau mengakhiri suatu kegiatan yang sedang berlangsung.

Contoh:

- これで会を閉じることにいたします。

*Kore de kai wo **tojiru** koto ni itashimasu.*

(Saya) memutuskan untuk **menutup** pertemuan sampai disini.

- 式は11時に閉じます。

*Shiki wa juu ichi ji ni **tojimasu**.*

Upacara **ditutup** jam sebelas.

Fungsi lain dari verba *tojiru* dapat digunakan untuk aktivitas menutup toko, bisa berarti selesai pada hari itu kemudian besok buka lagi atau menutup usaha bisnis untuk selamanya.

Contoh:

- もうそろそろ店を閉じよう。

*Mou soro-soro mise wo **tojiyou**.*

Mari segera **menutup** toko.

Selain menyatakann kegiatan verba *tojiru* juga bisa menyatakan keadaan, yang merupakan jenis verba intransitif atau *jidooshi*, dan ditandai dengan partikel ‘ga’ seperti yang terlihat pada kalimat berikut ini.

- 郵便局が閉じる時間

*Yuubinkyoku ga **tojiru** jikan*

Waktu di mana kantor pos **tutup**.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata “*shimeru* dan *tojiru*” dalam kalimat Bahasa Jepang, serta untuk mengetahui apakah kedua kata tersebut bisa saling menggantikan atau tidak.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku pelajaran bahasa Jepang, artikel dari majalah Jepang, internet, serta novel dan kumpulan cerita. Buku pelajaran bahasa Jepang dan artikel digunakan untuk mendapatkan contoh kalimat yang memakai bahasa formal. Sedangkan novel dan kumpulan cerpen dipakai untuk mendapatkan contoh kalimat yang menggunakan bahasa non formal sebagai bahan perbandingan.

a) Buku pelajaran bahasa Jepang

Buku pelajaran bahasa Jepang yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Minna no Nihongo II*, *Bunka Chukyu Nihongo I* dan *Shokyu Nihongo no Bunpo 20 Pointo*. Ketiga buku tersebut dipilih untuk mengetahui bagaimana penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* dalam buku pelajaran tingkat dasar dan menengah.

b) Novel dan kumpulan cerita pendek

Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel karangan Haruki Murakami yang berjudul *Supuutoniku no Koibito* terbitan tahun 2001 dan *Intanetto wa Meitantei* karangan Junji Utsumi terbitan tahun 2004. Sedangkan kumpulan cerita pendek yang digunakan sebagai sumber data berjudul *Setsunai Hanashi* karya Yamada Eimi yang diterbitkan tahun 1989. Ketiga buku tersebut dipilih karena bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa Jepang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu tokoh ceritanya pun sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga dewasa, sehingga contoh kalimat yang bisa diperoleh dari buku-buku ini cukup bervariasi.

c) Majalah dan Jurnal bahasa Jepang

Majalah dan jurnal bahasa Jepang yang digunakan sebagai sumber data adalah *Gekkan Nihongo 4* edisi april tahun 2001, *Gekkan Nihongo 3* edisi maret tahun 2001, *Gekkan Nihongo 12* edisi desember tahun 2001 dan *The Nihongo Journal 7* edisi juli tahun 2001. Majalah dan Jurnal bahasa Jepang tersebut digunakan karena menggunakan bahasa modern, merupakan ragam bahasa tulis dan formal sehingga contoh kalimat yang ada bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dengan contoh kalimat yang menggunakan ragam bahasa lisan dan non formal.

d) Internet

Internet dipilih sebagai sumber data karena selain mudah diakses, bahasa yang digunakan adalah bahasa modern yang dipakai oleh orang Jepang sehari-hari. Contoh kalimat yang diambil dari internet diunduh melalui alamat <http://www.jisho.org/> dan <http://learnaphrasetoday.com/>.

3.3 Objek Data

Objek data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang menggunakan verba “*shimeru* dan *tojiru*” yang terdapat dalam sumber data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti langsung bertindak sebagai instrumen dengan menggunakan kartu data.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan contoh-contoh kalimat yang memuat verba *shimeru* dan *tojiru* dari sumber data yang ada.

3.5 Langkah Penelitian

- 1) Mencari dan menelaah literatur yang relevan yang memuat verba *shimeru* dan *tojiru*.
- 2) Mengumpulkan data (*jitsurei*) berupa kalimat-kalimat yang menggunakan verba *shimeru* dan *tojiru*.
- 3) Melakukan analisis kalimat berdasarkan subyek, jenis obyek dan proses menutupnya, serta fungsi dan jenis verba.
- 4) Membuat generalisasi (menyimpulkan)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antar semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubung banding ini adalah untuk memperoleh (a) kesamaan, (b) perbedaan, dan (c) kesamaan hal-hal pokok antara satuan-satuan kebahasaan yang dibandingkan.

3.7 Kartu data

Contoh kartu data *shimeru*:

Tabel 1

No	Data <i>shimeru</i>	O	Δ	X	Sumber
1	❖ 寒いですね、窓を閉めましょう。	O			<i>Sokyu Nihongo Bunpo 20 Pointo,</i>
	❖ 寒いですね、窓を閉じましょう。	O			<i>Halaman 74</i>

<p>Analisis:</p> <p>a. Dalam kalimat tersebut verba <i>shimeru</i> dan <i>tojiru</i> bisa saling menggantikan tanpa mengalami perubahan makna. Karena keduanya dapat dipakai untuk menyatakan aktivitas menutup suatu benda sehingga bagian yang ditutup itu menjadi tidak dapat dilewati atau tidak terlihat dari luar. Pada kalimat di atas, obyek yang ditutup adalah jendela, dengan tujuan agar angin tidak dapat masuk. Sehingga baik <i>shimeru</i> maupun <i>tojiru</i> bisa digunakan.</p> <p>b. <i>Shimeru</i> dan <i>tojiru</i> pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup jendela.</p> <p>c. Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup benda dengan bantuan subyek (tidak otomatis).</p> <p>d. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (<i>tadooshi</i>), yang ditandai dengan partikel <i>wo</i> sebelum kata kerja, dan memerlukan obyek.</p>				
--	--	--	--	--

Contoh format data *tojiru*:

Tabel 2

No	Data <i>Tojiru</i>	O	Δ	X	Sumber
1	<p>❖ ミュウはワインをひとくち飲み、目を閉じる。</p> <p>❖ ミュウはワインをひとくち飲み、目を閉める。</p>	O		X	<p><i>Supuutoniku no Koibito,</i> <i>Halaman 219</i></p>

	<p>Analisis:</p> <p>a. Dalam kalimat tersebut, verba <i>tojiru</i> tidak dapat digantikan dengan verba <i>shimeru</i>, karena jika dilihat dari karakteristik obyek (mata) yang merupakan anggota badan dan proses menutupnya secara otomatis, maka verba <i>shimeru</i> tidak dapat digunakan.</p> <p>b. Pada kalimat di atas, verba <i>tojiru</i> menyatakan aktivitas memejamkan mata.</p> <p>c. Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup secara otomatis.</p> <p>d. Kalimat diatas termasuk kalimat transitif (<i>tadooshi</i>), yang ditandai dengan partikel <i>wo</i> sebelum kata kerja, dan memerlukan obyek.</p>				
--	--	--	--	--	--

Keterangan:

O : dapat saling menggantikan tanpa merubah makna dasar

Δ : dapat saling menggantikan tapi menimbulkan perbedaan makna

X : tidak bisa saling menggantikan

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas verba yang bersinonim yaitu *shimeru* dan *tojiru*. Dengan analisis berdasarkan makna dan penggunaan serta analisis tiap kalimat untuk mengetahui apakah kedua verba tersebut bisa saling menggantikan atau tidak.

4.1 Makna dan Penggunaan

4.1.1 Makna

4.1.1.1 *Shimeru*

Menurut teori Morita dan Ueda, verba *shimeru* menyatakan aktivitas menutup pintu dan jendela yang semula terbuka menjadi tertutup. Ternyata dari contoh-contoh kalimat yang ditemukan dari sumber data, verba *shimeru* memang digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup pintu dan jendela, seperti yang terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- 1) 彼は窓をピシヤリと閉めると、ぼくの方を振りむいた。

Kare wa mado wo pishari to shimeru to, boku no kata wo furimuita.

Dia (lelaki) **menutup jendela** dengan keras, kemudian berpaling ke arahku.

- 2) 車の窓を閉めるのを忘れました。

Kuruma no mado wo shimeru no wo wasuremashita.

(Saya) lupa **menutup jendela** mobil.

- 3) 車のドアを閉める後とかんだかい声が家の中にひびいた。

*Kuruma no **doa** wo **shimeru** ato to kandakai koe ga uchi no naka ni hibiita.*

Setelah **menutup pintu** mobil, suara yang menggelegar menggema di dalam rumah.

- 4) でも玄関には鍵がかけてあるし、部屋のドアも閉めておいた。

*Demo genkan ni wa kagi ga kakete arushi, heya no **doa** mo **shimete** oita.*

Tetapi pintu gerbang telah dikunci, dan **pintu** kamar pun sudah **ditutup**.

Selain itu, Morita dan Ueda juga menjelaskan bahwa verba *shimeru* bermakna menyelesaikan usaha (tutup atau selesai pada hari itu, kemudian buka lagi) atau menutup usaha bisnis untuk selamanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan contoh kalimat yang ditemukan di sumber data, yaitu:

- 5) 店員が店を閉めていたとき、突然ダイナマイトのような爆発物を
持った男が押し入る。

*Tenin ga **mise** wo **shimete** ita toki, totsuzen dainamaito no youna hakubutsu wo motta otoko ga oshi iru.*

Ketika penjaga toko sedang **menutup toko**, tiba-tiba lelaki yang membawa bahan peledak seperti dinamit memaksa masuk.

Verba *shimeru* juga dipakai untuk menyatakan aktivitas menutup sesuatu supaya tidak dapat keluar masuk atau tidak terlihat apa yang ada di sebelah sana. Terutama menutup sesuatu yang memang telah dibuat sedemikian rupa. Pernyataan tersebut sesuai dengan contoh kalimat yang ditemukan dari sumber data seperti berikut ini:

- 6) テレビをつけたり、ドアを開けたり、カーテンを閉めたりする。

Terebi wo tsuketari, doa wo aketari, kaaten wo shimetari suru.

(Saya) menyalakan televisi, membuka pintu, dan **menutup tirai**.

Namun ada juga beberapa contoh kalimat yang maknanya tidak bisa diwakili berdasarkan teori di atas. Contohnya pada kalimat di bawah ini:

- 7) 私はさっさとピアノの蓋を閉めて、舞台を降りちやうべきなかね。

Watashi wa sassa to piano no futa wo shimete, butai wo orichau bekina kamone.

Saya **menutup tutup piano** (selesai bermain piano) dengan cepat-cepat, dan harus turun dari atas panggung.

- 8) 蓋を閉めば、せんたくきがうごきますよ。

Futa wo shimeba, sentakuki ga ugokimasuyo.

Jika (kamu) **tutup**, maka mesin cuci akan berputar.

Pada contoh kalimat (7) *shimeru* secara harafiah menunjukkan aktivitas menutup piano. Tetapi selain itu juga memiliki makna kiasan yaitu menyatakan suatu kegiatan yang telah selesai dilakukan. Sedangkan pada kalimat (8) *shimeru* menunjukkan aktivitas menutup suatu benda dengan penutupnya. Padahal berdasarkan teori di atas tidak ada penjelasan yang sesuai dengan contoh kalimat ini. Bahkan, menurut Ueda, untuk menunjukkan aktivitas mengakhiri suatu kegiatan atau menutup suatu benda dengan tutupnya seharusnya menggunakan verba *tojiru*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. *Shimeru* banyak digunakan untuk menunjukkan aktivitas menutup jendela, pintu dan sejenisnya.
- b. *Shimeru* digunakan untuk menunjukkan aktivitas menutup sesuatu yang telah terbuka sebelumnya, dan menutup sesuatu sehingga bagian yang telah menutup itu tidak terlihat atau tidak bisa dilalui.
- c. *Shimeru* bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan menutup sesuatu dengan penutupnya.
- d. *Shimeru* dalam arti kiasan ada yang bermakna menyelesaikan suatu kegiatan yang sedang berlangsung.

4.1.1.2 *Tojiru*

Menurut teori Ueda verba *tojiru* bermakna “Menutup, menguncup, memejamkan, pindah bergerak dan menutupi atau mengambil tempat sehingga bagian benda yang tertutup itu tidak terlihat dan tidak dapat dilalui atau perbuatan

yang menimbulkan terjadinya hal semacam itu”. Ternyata dari sumber data yang ada, memang diperoleh contoh kalimat yang sesuai dengan teori Ueda tersebut, yaitu:

- 9) ミュウはワインをひとくち飲み、目を閉じる。

Myuu wa wain wo hitokuchi nomi, me wo tojiru.

Myuu meminum seteguk anggur, dan **memejamkan matanya**.

- 10) それから眠を閉じて、すみれのことを考えた。

Sorekara me wo tojite, sumire no koto wo kangaeta.

Setelah itu (*aku*) **memejamkan mata**, kemudian memikirkan tentang Sumire.

Ueda dan Morita juga menjelaskan bahwa verba *tojiru* bisa digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup suatu benda dengan penutupnya atau menutup buku dengan sampulnya. Seperti tampak pada contoh kalimat yang diperoleh dari sumber data berikut ini.

- 11) そして本を閉じ、もう一度あたりを目まわしてみた。

Soshite hon wo toji, mou ichido atari wo me mawashite mita.

Setelah itu (*aku*) **menutup buku**, dan sekali lagi mencoba melihat ke sekitarku.

- 12) 僕はあきらめて本を閉じて、すみれのことをしばらく考えた。

Boku wa akiramete hon wo tojite, sumire no koto wo shibaraku kangaeta.

Aku menyerah lalu **menutup** buku, dan sejenak memikirkan tentang Sumire.

Namun ada juga beberapa contoh kalimat yang ditemukan dari sumber data yang makna dan penggunaannya tidak disebutkan pada teori di atas, yaitu.

13) ミュウはピアノの蓋を閉じて帰国した。

Myuu wa piano no futa wo tojite kikoku shita.

Myuu **berhenti bermain piano**, kemudian kembali ke negara asalnya.

14) 一度に二つの人形をしゃべらせたり、口を閉じた後から、声がきこえる。

Ichidou ni futatsu no ningyou wo shaberasetari, kuchi wo tojita ato kara, koe ga kikoeru.

Secara bersamaan dia memainkan kedua boneka itu, setelah (dia) **diam**, suara pun terdengar.

Pada kalimat (13) '*futa wo tojiru*' tidak bermakna menutup sesuatu dengan penutupnya, melainkan menunjukkan aktivitas mengakhiri suatu kegiatan. Sedangkan pada contoh kalimat (14) '*kuchi wo tojiru*' juga bermakna konotatif, yaitu 'diam'.

Berdasarkan teori dan contoh-contoh kalimat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Verba *tojiru* dapat digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup/memejamkan mata atau menutup sesuatu sehingga bagian yang tertutup itu tidak terlihat atau tidak dapat dilalui.
- b. Digunakan untuk menutup suatu benda yang proses menutupnya secara otomatis atau yang berupa anggota badan seperti mata dan mulut.

- c. Digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup sesuatu dengan penutupnya atau menutup buku dengan sampulnya.
- d. *Tojiru* bisa juga digunakan untuk menyatakan aktivitas mengakhiri suatu kegiatan.

4.1.2 Penggunaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis contoh kalimat dalam sumber data, *shimeru* banyak digunakan untuk obyek yang berupa pintu, jendela, toko dan tirai. Sedangkan *tojiru* banyak dipakai untuk obyek yang berupa mata, buku dan mulut.

Secara lebih spesifik, Morita menjelaskan bahwa pemakaian kata *shimeru* banyak digunakan untuk obyek yang berupa pintu dan jendela. Ternyata dari kalimat yang berhasil dikumpulkan dari sumber data, memang kalimat dengan obyek pintu yang paling banyak ditemukan. Sedangkan verba *tojiru* banyak dipakai untuk menyatakan aktivitas menutup sesuatu yang obyeknya berupa mata, buku dan mulut. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil yang ditemukan dari sumber data. Dari contoh kalimat yang berhasil ditemukan, kalimat dengan obyek mata yang paling banyak.

Verba *shimeru* digunakan untuk obyek yang proses menutupnya tidak secara otomatis, dan untuk jenis obyek yang apabila ditutup menjadi tidak dapat dilewati atau tidak nampak apa yang ada di sebelah sana. Selain itu, subyek yang

melakukan perbuatan adalah manusia (makhluk hidup). Verba *shimeru* termasuk jenis verba transitif (*tadooshi*), yaitu kata kerja yang sebagian besar menyatakan kegiatan dan membutuhkan obyek. *Shimeru* digunakan dalam ragam formal dan non formal, juga digunakan dalam ragam bahasa tulis maupun lisan.

Verba *tojiru* bisa digunakan untuk obyek yang proses menutupnya otomatis maupun untuk benda yang menutup karena bantuan subyek. Sama seperti *shimeru*, *tojiru* juga digunakan untuk obyek yang jika ditutup menjadi tidak bisa dilalui atau tidak terlihat dari luar. Berbeda dengan *shimeru*, subyek yang melakukan perbuatan bisa berupa benda hidup (manusia) atau benda mati (angin atau mesin). Proses menutupnya obyek bisa otomatis atau dengan bantuan subyek. Verba *tojiru* termasuk jenis verba transitif (*tadooshi*) dan intransitif (*jidooshi*). Sehingga bisa digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan atau suatu keadaan. Sama seperti *shimeru*, *tojiru* juga digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan, baik formal maupun non formal.

Penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

15) ドアをバンと大きな音を立てて閉めてしまったら、いやな感じがするだろう。

Doa wo batan to ookina oto wo tatete shimete shimattara, iya na kanji ga suru darou.

Jika **menutup pintu** dengan suara yang keras, pasti akan menimbulkan perasaan yang tidak enak.

16) ドアをばたんと 閉めるな。

Doa wo batan to shimeru na!

Jangan **menutup pintu** dengan keras!

17) 彼らは5時に戸を閉める。

Karera wa go ji ni **to wo shimeru.**

Mereka **menutup pintu** pada jam 5.

18) ドアが閉まり、私はもう一度布団にくるまって目を閉じた。

*Doa ga shimari, watashi wa mou ichidou futon ni kurumatte **me wo tojita.***

Pintu tertutup, sekali lagi aku merebahkan diri di kasur, kemudian **memejamkan mata.**

19) 君は全部のドアを施錠するか、せめて閉じるべきだった。

*Kimi wa zenbu no doa wo senjousuruka, semete **tojiru beki datta.***

Kamu seharusnya mengunci pintu, atau paling tidak **menutup** semua pintunya.

20) 僕は目を閉じ、そのうちに深い眠りにおちた。

*Boku wa **me wo toji,** sono uchi ni fukai nemuri ni ochita.*

Aku **memejamkan mata,** dan tertidur lelap.

4.2. *Shimeru dan Tojiru*

Dalam bagian ini akan disajikan analisis tiap kalimat berdasarkan makna, subyek, jenis obyek dan proses menutupnya obyek, serta fungsi dan jenis verba sebagai berikut.

21) 学生がノックもせず教員室に入ってきて、自分が探している教師がいないとわかるとナタンとドアを閉めて出ていった。

*Gakusei wa nokku mo sezu kyoinshitsu ni haitte kite, jibun ga sagashiteiru kyoushi ga inai to wakaru to natan to doa wo **shimete** dete itta.*

Murid masuk ke ruang guru tanpa mengetuk pintu . Ketika dia mengetahui bahwa guru yang sedang dicarinya tidak ada, dia keluar dan **menutup** pintu dengan keras.

❖ 学生がノックもせず教員室に入ってきて、自分が探している教師がいないとわかるとナタンとドアを閉じて出ていった。(X)

*Gakusei wa nokku mo sezu kyoinshitsu ni haitte kite, jibun ga sagashiteiru kyoushi ga inai to wakaru to natan to doa wo **tojite** dete itta.*

Analisis:

- a) Pada kalimat di atas, verba *shimeru* tidak bisa digantikan dengan verba *tojiru*. Walaupun jika dilihat dari karakteristik obyek yaitu *doa* (pintu), baik *shimeru* maupun *tojiru* bisa

digunakan. Tetapi *tojiru* hanya bisa digunakan jika posisi subyek setelah menutup pintu ada di dalam ruangan dengan tujuan agar tidak terganggu oleh orang lain. Sedangkan pada kalimat di atas, setelah menutup pintu posisi subyek berada di luar ruangan. Oleh karena itu, verba *tojiru* tidak bisa digunakan.

- b) Verba *shimeru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup pintu.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

22) ペテルスブルグ行きの汽車がやってくる前に、年老いた踏み切り番が踏み切をかたことと閉めるみたいに。

Peterusuburugu yuki no kisha ga yatte kuru maeni, toshi oita fumikiriban ga fumikiri wo kata koto to shimeru mitaini.

Sebelum kereta jurusan Petersburg datang, terlihat penjaga palang kereta api yang sudah tua **menutup** palang jalan.

- ❖ ペテルスブルグ行きの汽車がやってくる前に、年老いた踏み切り番が踏み切をかたことと閉じるみたいに。(O)

*Peterusuburugu iki no kisha ga yatte kuru maeni, toshi oita fumikiriban ga fumikiri wo kata koto to **tojiru** mitaini.*

Sebelum kereta jurusan Patsburg datang, terlihat penjaga palang kereta api yang sudah tua **menutup** palang jalan.

Analisis:

- a) Pada contoh kalimat di atas, verba *shimeru* dan verba *tojiru* bisa saling menggantikan. Karena keduanya bisa dipakai untuk menyatakan aktivitas menutup suatu benda hingga bagian yang menutup tersebut tidak dapat dilewati. Obyek pada kalimat di atas adalah palang jalan, dengan tujuan agar orang tidak dapat lewat ketika kereta sedang melintas. Sehingga verba *tojiru* bisa menggantikan verba *shimeru*.
- b) Verba *shimeru* dan *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup pintu palang kereta.
- c) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

23) 彼は扉を閉め、窓をふさいでいるのだ。

*Kare wa **tobira** wo **shime**, mado wo fusaide iru no da.*

Dia **menutup** pintu, kemudian menutup jendela.

❖ 彼は扉を閉じ、窓をふさいでいるのだ。(O)

Kare wa tobira wo toji, mado wo fusaide iru no da.

Dia **menutup pintu**, kemudian menutup jendela.

Analisis:

- a) Pada contoh kalimat di atas, verba *shimeru* dan verba *tojiru* bisa saling menggantikan tanpa mengalami perubahan makna, karena keduanya dapat digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup pintu. Selain itu, posisi subyek setelah menutup pintu berada di dalam ruangan (subyek menutup pintu dari dalam) sehingga dalam kalimat tersebut, verba *tojiru* bisa digunakan.
- b) Verba *shimeru* dan *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup pintu.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

24) 寒いですから、ドアを閉めてください。

Samui desukara, doa wo shimete kudasai.

Karena dingin, tolong **tutup pintunya**.

❖ 寒いですから、ドアを閉じてください。

Samui desukara, doa wo tojite kudasai.

Karena dingin, tolong **tutup pintunya**.

Analisis:

a) Pada contoh kalimat di atas, verba *shimeru* dan verba *tojiru*

bisa saling menggantikan tanpa mengalami perubahan makna.

Karena jika dari karakteristi obyek (pintu) yang setelah ditutup menjadi tidak dapat dilewati, maka keduanya bisa dipakai.

Tujuan menutup pintu pada kalimat di atas, adalah agar angin tidak dapat masuk sehingga udara di dalam ruangan tidak dingin.

b) Verba *shimeru* dan *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup pintu.

c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).

d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

25) 外から見られろといやですから、カーテンを閉めます。

Soto kara mirareru to iya desukara, kaaten wo shimemasu.

(Saya) tidak suka jika terlihat dari luar, oleh karena itu (saya) **menutup tirai**.

❖ 外から見られろといやですから、カーテンを閉じます。(O)

Soto kara mirareru to iya desukara, kaaten wo tojimasu.

(Saya) tidak suka jika terlihat dari luar, oleh karena itu (saya) **menutup tirai**.

Analisis:

a) Pada contoh kalimat di atas, verba *shimeru* dan verba *tojiru*

bisa saling menggantikan tanpa mengalami perubahan makna. Karena baik *shimeru* dan *tojiru* bisa digunakan untuk menyatakan menutup sesuatu agar bagian yang tertutup itu tidak dapat dilihat dari luar. Obyek pada kalimat di atas adalah *kaaten* atau tirai, yang berfungsi untuk menutup jendela sehingga bagian dalam rumah tidak bisa terlihat dari luar. Sehingga verba *shimeru* dan *tojiru* bisa digunakan pada kalimat tersebut.

b) Verba *shimeru* dan *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup tirai.

c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).

d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

26) 彼らは冬の間は店を閉める。

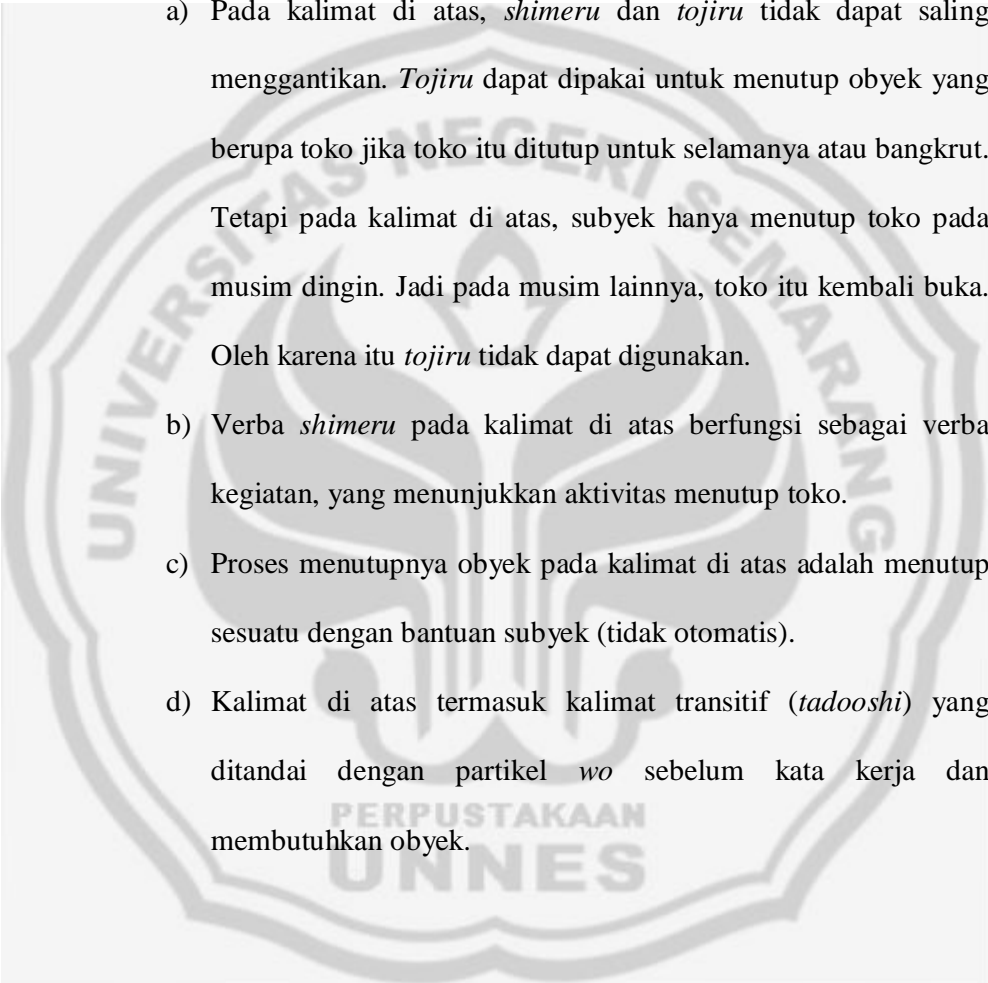
Karera wa fuyu no aida wa mise wo shimeru.

Mereka **menutup toko** selama musim dingin.

❖ 彼らは冬の間は店を閉じる。(X)

Karera wa fuyu no aida wa mise wo tojiru.

Analisis:

- 
- a) Pada kalimat di atas, *shimeru* dan *tojiru* tidak dapat saling menggantikan. *Tojiru* dapat dipakai untuk menutup obyek yang berupa toko jika toko itu ditutup untuk selamanya atau bangkrut. Tetapi pada kalimat di atas, subyek hanya menutup toko pada musim dingin. Jadi pada musim lainnya, toko itu kembali buka. Oleh karena itu *tojiru* tidak dapat digunakan.
 - b) Verba *shimeru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup toko.
 - c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
 - d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

27) 土曜日は店を閉めることにしよう。

Do-youbi wa mise wo shimeru koto ni shiyou.

Mari (kita) **tutup tokonya** (libur) di hari sabtu.

❖ 土曜日は店を閉じることにしよう。(X)

Do-youbi wa mise wo tojiru koto ni shiyou.

Analisis:

- a) Pada kalimat di atas, *shimeru* dan *tojiru* tidak dapat saling menggantikan. Meskipun *shimeru* dan *tojiru* bisa digunakan untuk menyatakan kegiatan menutup usaha niaga, tetapi pada kalimat pertama, *shimeru* hanya menyatakan menutup toko pada hari sabtu saja, dan tetap buka pada hari lainnya. Sedangkan *tojiru* dipakai untuk menyatakan berhenti berniaga karena bangkrut.
- b) Verba *shimeru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup toko.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

28) 彼はぼくを押し出すとピシヤリとドアを閉めた。

*Kare wa boku wo oshidasu to pishari to **doa** wo **shimeta**.*

Dia mendorongku, kemudian **menutup pintu** dengan keras.

❖ 彼はぼくを押し出すとピシヤリとドアを閉じた。(O)

*Kare wa boku wo oshidasu to pishari to **doa** wo **tojita**.*

Dia mendorongku, kemudian **menutup pintu** dengan keras.

Analisis:

- a) Pada contoh kalimat di atas, verba *shimeru* dan verba *tojiru* bisa saling menggantikan tanpa mengalami perubahan makna, karena keduanya dapat digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup pintu. Selain itu, posisi subyek setelah menutup pintu berada di dalam ruangan (subyek menutup pintu dari dalam) sehingga dalam kalimat tersebut, verba *tojiru* bisa digunakan.
- b) Verba *shimeru* dan *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup pintu.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

29) 寒いですね。窓を閉めましょう。

*Samui desune. **Mado** wo **shimemashou**.*

Dingin ya? Mari (kita) **tutup jendelanya**.

❖ 寒いですね。窓を閉じましょう。(O)

Samui desune. Mado wo tojimashou.

Dingin ya? Mari (kita) **tutup jendelanya.**

Analisis:

- a) Pada contoh kalimat di atas, *shimeru* dan *tojiru* dapat saling menggantikan. Verba *tojiru* dan *shimeru* dapat digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup sesuatu sehingga tidak dapat dilewati atau terlihat luar. Jika dilihat dari karakteristik obyek yaitu jendela, maka verba *shimeru* dan *tojiru* bisa digunakan. Karena tujuan menutup jendela pada kalimat di atas, agar angin tidak bisa masuk sehingga ruangan tidak menjadi dingin.
- b) Verba *shimeru* dan *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup jendela.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

30) 彼は窓ガラスが割れて飛び散るのでわないかとおもうほどの勢いで

窓をピシヤリと閉めると、ぼくの方を振りむいた。

Kare wa mado garasu ga warete tobichiru no dewanaika to omou hodo no ikioi de mado wo pishari to shimeru to, boku no kata wo furimuita.

Dia cepat-cepat **menutup jendela** seolah takut akan jatuh karena jendelanya rusak. Kemudian berbalik kearahku.

❖ 彼は窓ガラスが割れて飛び散るのでわないかとおもうほどの勢いで

窓をピシヤリと閉じると、ぼくの方を振りむいた。(O)

Kare wa mado garasu ga warete tobichiru no dewanaika to omou hodo no ikioi de mado wo pishari to tojiru to, boku no kata wo furimuita.

Dia cepat-cepat **menutup jendela** seolah takut akan jatuh karena jendelanya rusak. Kemudian berbalik kearahku.

Analisis:

- a) Pada contoh kalimat di atas, *shimeru* dan *tojiru* dapat saling menggantikan. Verba *tojiru* dan *shimeru* dapat digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup sesuatu sehingga tidak dapat dilewati atau terlihat luar. Jika dilihat dari karakteristik obyek yaitu jendela, yang setelah ditutup menjadi tidak dapat dilewati, maka verba *shimeru* dan *tojiru* bisa digunakan.
- b) Verba *shimeru* dan *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas menutup jendela.

- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

31) すみれはそのままベッドに横になり、今度は目を閉じた。

Sumire wa sono mama beddo ni yoko ni nari, kondo wa me wo tojita.

Sumire tetap berbaring di tempat tidur, setelah itu (dia) **memejamkan** mata.

❖ すみれはそのままベッドに横になり、今度は目を閉めた。(X)

Sumire wa sono mama beddo ni yoko ni nari, kondo wa me wo shimeta.

Analisis:

- a) Dalam kalimat di atas, verba *tojiru* tidak bisa digantikan dengan verba *shimeru* karena obyek pada kalimat di atas termasuk anggota badan (*me/mata*) yang proses menutupnya secara otomatis atau bisa menutup dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, jika ditinjau dari segi makna, *tojiru* pada kalimat di atas bermakna ‘memejamkan’. Sehingga *shimeru* tidak bisa menggantikan *tojiru*.

- b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas memejamkan mata.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup dengan kemampuan sendiri (otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

32) マヤの雨の神の閉じた眼も、本だ。

Maya no ame no kami no tojita me mo, hon da.

Mata dewa hujan bangsa Maya yang **terpejam** pun, adalah buku (sumber pengetahuan) juga.

❖ マヤの雨の神の閉めた眼も、本だ。(X)

Maya no ame no kami no shimeta me mo, hon da.

Analisis:

- a) Dalam kalimat di atas, verba *tojiru* tidak bisa digantikan dengan verba *shimeru* karena obyek pada kalimat di atas termasuk anggota badan (*me/mata*) yang proses menutupnya secara otomatis. Seperti dijelaskan sebelumnya, untuk benda yang

proses menutupnya secara otomatis, lebih tepat jika menggunakan verba *tojiru*.

b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba keadaan, yang menunjukkan keadaan mata yang sedang terpejam.

c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup dengan kemampuan sendiri (otomatis).

d) Kalimat di atas termasuk kalimat intransitif (*jidooshi*) yang tidak membutuhkan obyek dan sebagian besar menyatakan keadaan.

33) 「今日はここまで」と行って、先生は教科書を閉じた。

[*Kyou wa koko made*] *to iite, sensei wa kyoukasho wo tojita.*

Setelah berkata [hari ini sampai disini], guru **menutup buku ajar**.

❖ 今日はここまで」と行って、先生は教科書を閉めた。(X)

[*Kyou wa koko made*] *to iite, sensei wa kyoukasho wo shimeta.*

Analisis:

a) Dalam kalimat di atas, verba *tojiru* tidak bisa digantikan dengan verba *shimeru*. Verba *tojiru* pada kalimat tersebut bermakna menutup buku ajar. Verba *tojiru* digunakan untuk aktivitas menutup sesuatu dengan penutupnya atau menutup buku dengan sampulnya. Sedangkan *shimeru* tidak bisa digunakan untuk menunjukkan aktivitas menutup buku.

- b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan kegiatan menutup buku.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup sesuatu dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

34) でもドアは閉じられ、すみれはもう戻ってこない。

Demo doa wa tojirare , sumire wa mou modotte konai.

Tetapi **pintu ditutup**, dan Sumire tidak kembali lagi.

❖ でもドアは閉められ、すみれはもう戻ってこない。(O)

Demo doa wa shimerare , sumire wa mou modotte konai.

Tetapi **pintu ditutup**, dan Sumire tidak kembali lagi.

Analisis:

- a) Pada kalimat di atas, *shimeru* dan *tojiru* bisa saling menggantikan. Sebab jika dilihat dari obyek yang berupa pintu, yaitu suatu benda yang tidak dapat dilewati jika ditutup, maka baik *tojiru* maupun *shimeru* bisa digunakan.

- b) Verba *tojiru* dan *shimeru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba keadaan, yang menunjukkan keadaan pintu yang ditutup.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup dengan bantuan subyek (tidak otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat intransitif (*jidooshi*).

35) その物語は彼の死で幕を閉じる。

Sono monogatari wa kare no shi de maku wo tojiru.

Cerita itu **berakhir** dengan kematiannya.

❖ その物語は彼の死で幕を閉める。(X)

Sono mono gatari wa kare no shi de maku wo shimeru.

Analisis:

- a) Pada kalimat di atas, *shimeru* tidak bisa menggantikan verba *tojiru*. Karena ‘*maku wo tojiru*’ menunjukkan suatu kegiatan telah selesai atau berakhir. Sedangkan *shimeru* tidak bisa digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan telah selesai dilakukan.
- b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas mengakhiri cerita.
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah secara abstrak, jadi aktivitas menutup itu tidak terlihat secara fisik.

Karena secara makna, *tojiru* pada kalimat di atas bermakna ‘selesai’ atau ‘berakhir’.

- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

36) 異論がなければここで会を閉じることにしよう。

Iron ga nakereba koko de kai wo tojiru koto no shiyou.

Jika tidak ada yang pendapat yang lain, (saya) memutuskan untuk **menutup rapat** sampai di sini.

❖ 異論がなければここで会を閉めることにしよう。(X)

Iron ga nakereba koko de kai wo shimeru koto no shiyou.

Analisis:

- a) Pada kalimat di atas, *shimeru* tidak dapat menggantikan verba *tojiru*. Karena *tojiru* pada kalimat di atas bermakna mengakhiri kegiatan yang sedang berlangsung, yaitu menyudahi rapat.
- b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan aktivitas mengakhiri rapat.

- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah secara abstrak, jadi aktivitas menutup itu tidak terlihat secara fisik. Karena secara makna, *tojiru* pada kalimat di atas bermakna ‘selesai’ atau ‘berakhir’.

- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (tadooshi) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

37) シスターはそこで口を閉じて、もう一度みんなの顔を目回した。

Shisutaa wa soko de kuchi wo tojite, mou ichidou minna no kao wo memawashita.

Kakak (perempuan) sampai di situ **diam**, dan sekali lagi mengedarkan pandangan ke semua orang.

❖ シスターはそこで口を閉めて、もう一度みんなの顔を目回した。

(X)

Shisutaa wa soko de kuchi wo shimete, mou ichidou minna no kao wo memawashita.

Analisis:

- a) Dalam kalimat di atas, verba *tojiru* tidak bisa digantikan dengan verba *shimeru*. Jika dilihat dari karakteristik obyek yaitu mulut yang termasuk anggota badan, maka verba *shimeru* tidak bisa digunakan pada kalimat di atas. Untuk benda yang bisa menutup secara otomatis, atau menutup sendiri tanpa bantuan dari subyek, maka harus menggunakan verba *tojiru*. Selain itu, dari segi makna, *tojiru* pada kalimat di atas bermakna ‘diam’, sehingga tidak tepat jika menggunakan *shimeru*.

- b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan kegiatan menutup mulut (diam)
- c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup dengan kemampuan sendiri (otomatis).
- d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.

38) 風で戸が自然に閉じた。

Kaze de to ga shizen ni tojita.

Pintu **tertutup** karena angin.

❖ 風で戸が自然に閉めた。(X)

Kaze de to ga shizen ni shimeta.

Analisis:

- a) Dalam kalimat di atas, verba *tojiru* tidak bisa digantikan dengan verba *shimeru*. Karena pintu tertutup bukan karena perbuatan manusia, tetapi karena angin. Selain itu, kalimat di atas termasuk jenis kalimat intransitif (*jidooshi*).

- b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba keadaan, yang menunjukkan keadaan mata pintu yang tertutup karena angin.

- c) Kalimat di atas termasuk kalimat intransitif (*jidooshi*) yang tidak membutuhkan obyek dan sebagian besar menyatakan keadaan.

39) 僕は今こうして、ひとつの閉じられたサーキットの中にいる。

僕は同じところをぐるぐるとまわり続けている。

Boku wa ima koushite, hitotsu no tojirareta saakitto no naka ni iru. Boku wa onaji tokoro wo guru-guru to mawari tsuzukete iru.

Sekarang aku melakukan hal itu, dan berada di salah satu sirkuit yang **ditutup**. Aku terus berputar-putar di tempat yang sama.

❖ 僕は今こうして、ひとつの閉められたサーキットの中にいる。

僕は同じところをぐるぐるとまわり続けている。(X)

Boku wa ima koushite, hitotsu no shimerareta saakitto no naka ni iru.

Boku wa onaji tokoro wo guru-guru to mawari tsuzukete iru.

Analisis:

- a) Dalam kalimat di atas, verba *tojiru* tidak bisa digantikan dengan verba *shimeru*. Karena sirkuit tersebut sengaja ditutup agar orang lain tidak bebas keluar masuk. Dan posisi subyek berada di dalam sirkuit tersebut. Sehingga lebih tepat jika menggunakan verba *tojiru*.

b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba keadaan, yang menunjukkan keadaan sebuah sirkuit yang ditutup.

c) Kalimat di atas termasuk kalimat intransitif (*jidooshi*) yang tidak membutuhkan obyek dan sebagian besar menyatakan keadaan.

40) ダイアログボックスを閉じるには、ウィンドウの右上にある X ボタンをクリックする必要があります。

Daiarogu bokkusu wo tojiru ni wa, waindou no migi ue ni aru X botan wo kurikkusuru hitsuyou ga arimasu.

Untuk **menghilangkan** dialog box, (kamu) harus mengklik tanda X yang ada di sebelah kanan atas windows.

❖ ダイアログボックスを閉めるには、ウィンドウの右上にある X ボタンをクリックする必要があります。(X)

Daiarogu bokkusu wo shimeru ni wa, waindou no migi ue ni aru X botan wo kurikkusuru hitsuyou ga arimasu.

Analisis:

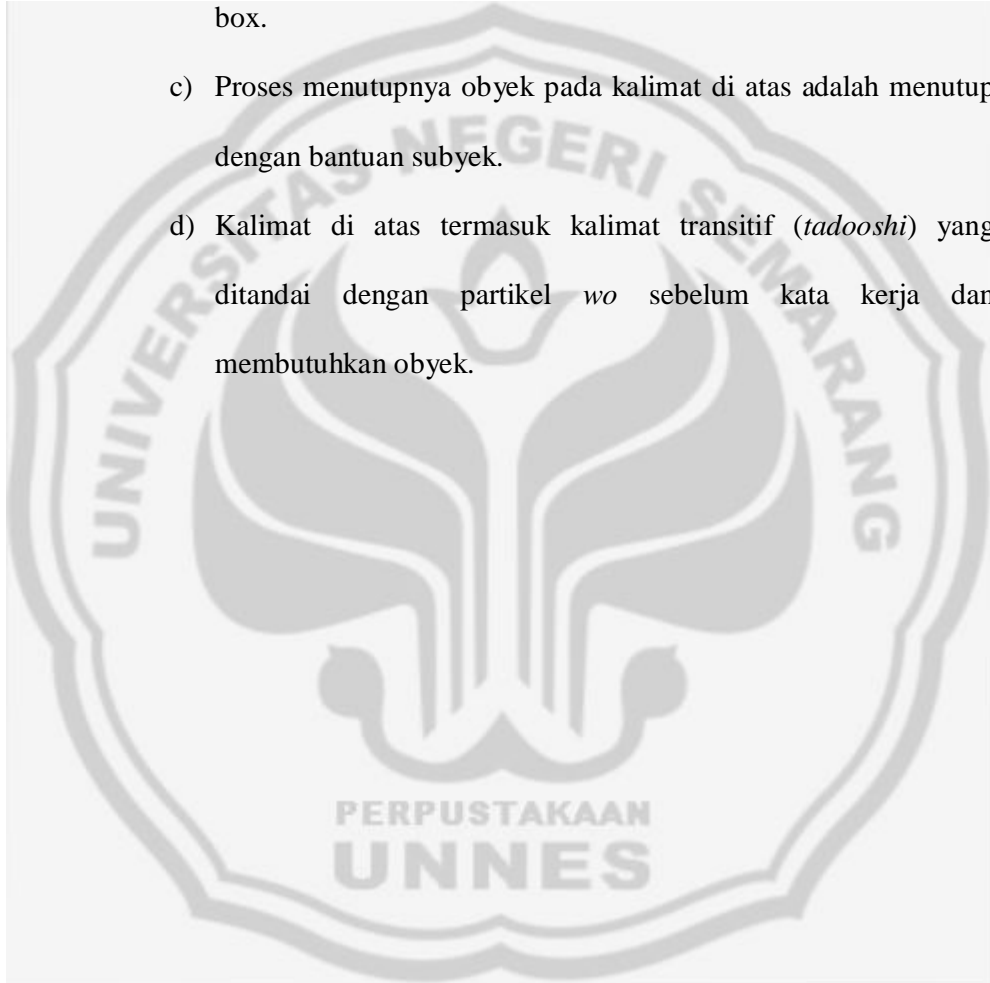
a) Dalam kalimat di atas, *shimeru* dan *tojiru* tidak dapat saling menggantikan. Karena dari segi makna, *tojiru* pada kalimat di

atas berarti ‘menghilangkan’ bukan ‘menutup’. Sehingga obyek menjadi tidak ada atau hilang.

b) Verba *tojiru* pada kalimat di atas berfungsi sebagai verba kegiatan, yang menunjukkan kegiatan menghilangkan dialog box.

c) Proses menutupnya obyek pada kalimat di atas adalah menutup dengan bantuan subyek.

d) Kalimat di atas termasuk kalimat transitif (*tadooshi*) yang ditandai dengan partikel *wo* sebelum kata kerja dan membutuhkan obyek.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari sumber data yang ada, diperoleh kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* sebagai berikut:

5.1.1 Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Verba *Shimeru* dan *Tojiru*

1) Persamaan

- Verba *shimeru* dan *tojiru* sama-sama digunakan untuk jenis obyek yang apabila ditutup menjadi tidak dapat dilalui dan tidak terlihat dari luar.

Contoh: pintu, palang kereta dan tirai.

- Keduanya bisa digunakan untuk menyatakan aktivitas menutup sesuatu dengan penutupnya.

Contoh: tutup mesin cuci, tutup piano.

- Verba *shimeru* dan *tojiru* dapat dipakai untuk menyatakan aktivitas menghentikan atau menutup usaha niaga. *Shimeru* bisa berarti tutup selamanya karena bangkrut atau hanya libur kemudian buka lagi, sedangkan *tojiru* tutup selamanya karena bangkrut.

2) Perbedaan

- *Shimeru* hanya mempunyai satu padanan arti saja dalam bahasa Indonesia, yaitu 'menutup'. Sedangkan *tojiru* bisa bermakna 'menutup, memejamkan, menguncup, selesai dan diam' dalam bahasa Indonesia.

- Jenis obyek yang dapat digunakan oleh verba *shimeru* adalah benda yang proses menutupnya tidak otomatis atau membutuhkan peran subyek (manusia), dan tidak bisa digunakan untuk anggota badan. Sementara *tojiru* bisa menggunakan jenis obyek yang menutupnya otomatis maupun dengan bantuan subyek. Selain itu, bisa juga digunakan untuk jenis obyek yang berupa anggota badan, seperti mata dan mulut.
- Untuk verba *shimeru*, subyek yang melakukan perbuatan adalah manusia. Sedangkan untuk verba *tojiru*, subyek yang melakukan perbuatan bisa manusia, tetapi bisa juga obyek terutup karena mesin atau angin.
- Jenis verba *shimeru* adalah verba transitif (*tadooshi*), yaitu jenis verba yang membutuhkan obyek dan sebagian besar menyatakan kegiatan. Sedangkan verba *tojiru* termasuk verba transitif (*tadooshi*) dan juga verba intransitif (*jidooshi*), sehingga bisa menyatakan kegiatan maupun keadaan.
- Verba *tojiru* bisa digunakan untuk menyatakan aktivitas mengakhiri atau menyelesaikan suatu kegiatan yang sedang dilakukan, sedangkan verba *shimeru* tidak bisa digunakan.

Persamaan dan perbedaan verba *shimeru* dan *tojiru* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3:

	<i>Shimeru</i>	<i>Tojiru</i>
Makna	Menutup, bangkrut	Menutup, memejamkan, bangkrut, menguncupkan, selesai, dan diam.
Jenis obyek dan proses menutupnya obyek	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk obyek yang apabila ditutup tidak bisa dilalui atau tidak terlihat dari luar, tidak bisa digunakan untuk anggota badan. • Hanya dengan bantuan subyek 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk obyek yang apabila ditutup tidak bisa dilalui atau tidak terlihat dari luar, bisa berupa anggota badan. • Otomatis atau dengan bantuan subyek
Subyek	Manusia	Manusia Angin, Mesin
Jenis verba	Verba transitif (<i>tadooshi</i>)	Verba transitif dan kata kerja intransitif (<i>tadooshi-jidooshi</i>)

5.1.2 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada dasarnya verba *shimeru* dan *tojiru* dapat saling menggantikan untuk obyek yang apabila ditutup menjadi tidak dapat dilalui atau tidak terlihat dari luar seperti pintu, jendela dan tirai. Atau untuk obyek yang berupa usaha niaga seperti toko. Meskipun akan sedikit mengalami perubahan makna. Untuk obyek yang berupa pintu, *shimeru*

bisa digunakan ketika subyek menutup dari arah luar atau dalam. Tetapi *tojiru* hanya bisa digunakan jika subyek berada di luar ruangan dengan tujuan agar tidak terganggu oleh kehadiran orang lain. *Shimeru* bisa digunakan untuk menutup toko karena bangkrut atau hanya libur kemudian buka lagi. Sedangkan *tojiru* hanya bisa digunakan jika toko bangkrut. *Shimeru* tidak bisa menggantikan *tojiru* jika subyek yang melakukan perbuatan bukan manusia, proses menutupnya obyek secara otomatis, termasuk jenis kata kerja intransitif dan untuk mengakhiri suatu kegiatan.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis dapat menyarankan beberapa hal seperti berikut ini:

- a. Bagi pembaca, pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, dalam menggunakan *shimeru* dan *tojiru* perhatikan: makna, subyek yang melakukan perbuatan, obyek (jenis obyek dan proses menutupnya), dan jenis kata kerja (*tadooshi* atau *jidooshi*).
- b. Bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sejenis (meneliti sinonim atau *ruigigo*), diharapkan lebih memperhatikan kata kerja (ada tidaknya kesadaran dalam melakukan kegiatan), makna, subyek yang melakukan kegiatan, dan jenis obyek yang dipakai ketika akan menganalisis kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jati Kesumo, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasty Book.
- Junji, Utsumi. 2004. *Intanetto wa meitantei*. Tokyo: Iwasaki Shoten.
- Kudo, Mayumi. 1998. *Asupekuto Tensu Taikei to Tekusuto- Gendai Nihongo no Jikan Hyougen*. Hijutsu Shobou.
- Matsumura, Yamaguchi. 1998. *Kokugo Jiten*. Jepang: Obunsha
- Matsumura, Akira. 1995. *Dai jisen*. Tokyo: Shogakukan.
- Mihara, Kenichi. 2004. *Asupekuto Kaishaku to Tougo genshou*. Shouhakusha.
- Muneo, Kimura. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Murakami, Haruki. 2001. *Supuutoniku no Koibito*. Tokyo
- Nihongo Kijutsu Bunpou Kai Hen. 2007. *Gendai Nihongo Bunpou 3*. Kuroshio Shuppan.
- Nomoto, Kikuo. 1988. *Kiso Nihongo Katsuyou Jiten*
- Tanaka, Shubi. 1982. *Gengogaku Enshuu*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sudjianto&Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar- Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung:

Humaniora Utama Press

Sutedi, Dedi. 2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung:

Humaniora

Yoshiyuki, Morita. 1962. *Kihongo Yourei Jiten*. Tokyo: Chiyodakukazumi.

Yamada, Eimi. 1989. *Setsunai Hanashi*. Tokyo: Obunsha.

